

Variabel-variabel yang memengaruhi status migran keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas dari Provinsi Kalimantan Timur: Analisis data tahun 2022

Variables affecting the status of recent out-migration of population aged 15 years and older from East Kalimantan Province: 2022 data analysis

Karyn Nicole Nunumete^{1*}, Budyanra²

¹Badan Pusat Statistik

²Politeknik Statistika STIS

*Korespondensi penulis: karyn.nicole@bps.go.id

ABSTRACT

Migration is one of the three factors that affect population dynamics in addition to fertility and mortality. In Indonesia, East Kalimantan is one of the five provinces with the highest percentage of out-migrants in 2021. If this situation continues, it can cause negative impacts such as a lack of labour force and a slowdown in development. On the other hand, East Kalimantan has relatively high economic growth and a high minimum wage, which should attract the working-age population to migrate to this province. This study aims to determine the effect of individual and contextual variables on the out-migration status of the population aged 15 years and older in East Kalimantan in 2022. The study used secondary data derived from raw data from the National Socio-economic Survey in March 2022, the BPS-Statistics Indonesia website, and the publication of East Kalimantan Province in Figures 2019-2023. Based on the results of the multilevel binary logistic regression analysis, it is shown that age, sex, marital status, work status, and average duration of schooling significantly affect the out-migration status of the Indonesian population aged 15 years and older from East Kalimantan. These findings indicate the importance of the development acceleration of the new capital of Nusantara to create a new growth centre so it can attract migrants and investors.

Keywords: recent out-migration, East Kalimantan, multilevel binary logistic model

ABSTRAK

Migrasi merupakan satu dari tiga faktor yang memengaruhi perubahan jumlah penduduk selain fertilitas dan mortalitas. Kalimantan Timur termasuk dalam lima besar provinsi dengan persentase migran keluar risen tertinggi tahun 2021. Jika kondisi tersebut berlanjut secara terus menerus maka dapat menyebabkan dampak negatif seperti kurangnya tenaga kerja dan perlambatan pembangunan. Namun, Kalimantan Timur sendiri merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan UMK yang cukup tinggi pula yang seharusnya menjadi daya tarik untuk penduduk usia kerja mendatangi provinsi tersebut dan bukan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel individual dan kontekstual terhadap status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari data mentah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, situs web BPS, dan dari publikasi Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner multilevel, diketahui bahwa umur, jenis kelamin, status perkawinan, status bekerja, dan rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh terhadap status migrasi keluar risen penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas dari Kalimantan Timur. Temuan ini mengindikasikan pentingnya percepatan pembangunan ibu kota nusantara (IKN) untuk menciptakan pusat ekonomi baru sehingga dapat menarik penduduk pendatang dan para investor.

Kata kunci: migrasi keluar risen, Kalimantan Timur, model logistik biner multilevel

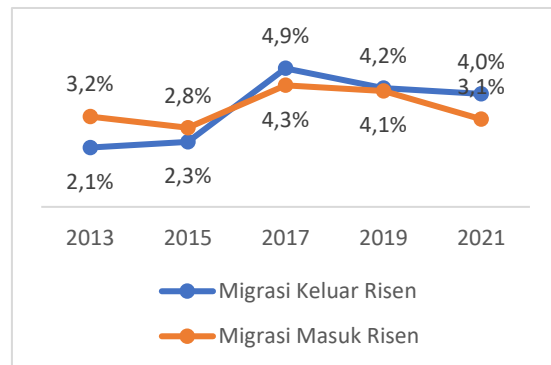


PENDAHULUAN

Selain fertilitas dan mortalitas, migrasi merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika kependudukan. Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk melewati batas administratif, seperti batas kabupaten/kota, provinsi, dan negara, dengan tujuan untuk menetap. Migrasi umumnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup migran beserta keluarganya, terutama dalam aspek ekonomi. Dengan kata lain, migrasi dilakukan untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan atau meningkatkan pendapatan serta status sosial yang lebih baik di daerah tujuan (Siregar & Kinseng, 2015).

Di Indonesia, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Timur termasuk dalam lima provinsi dengan persentase migran keluar risen tertinggi. Proporsi migran keluar risen pada tahun 2021 dari Kalimantan Timur sebesar 4%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan proporsi migran masuk risen ke wilayah ini sebesar 3,1%. Jika dilihat berdasarkan tren migrasi dalam beberapa tahun terakhir (Gambar 1), kecenderungan orang untuk melakukan migrasi keluar risen di Kalimantan Timur lebih besar dibandingkan migrasi masuk risen sejak tahun 2017. Meskipun begitu, dua kabupaten di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara, telah ditetapkan menjadi lokasi ibu kota baru Indonesia (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2019). Kondisi ini seharusnya dapat menjadi faktor penarik migrasi yang kuat sehingga persentase migran keluar

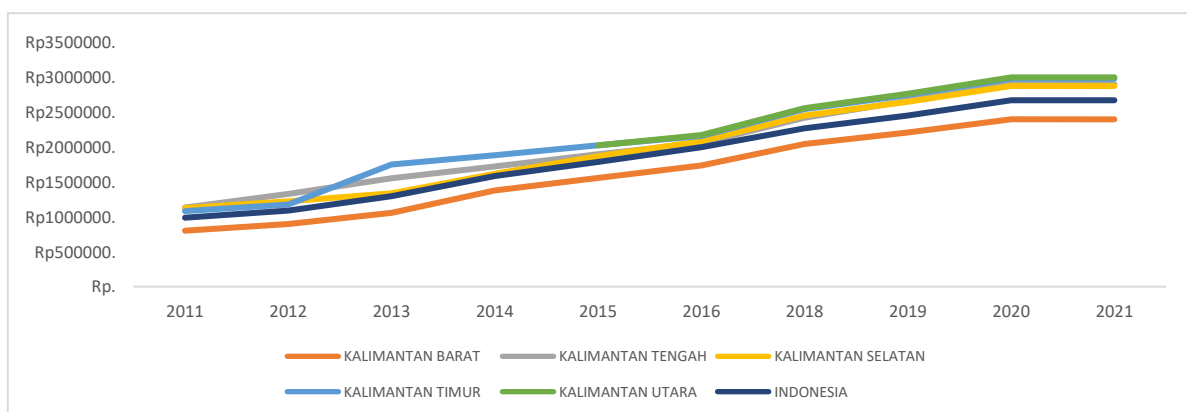
risen lebih kecil dibandingkan dengan migran masuk risen di provinsi ini. Hal ini dikarenakan wilayah ini berpotensi tinggi untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.



Gambar 1. Persentase migrasi masuk dan keluar risen di Provinsi Kalimantan Timur, 2013–2021

Sumber: Olah data Susenas

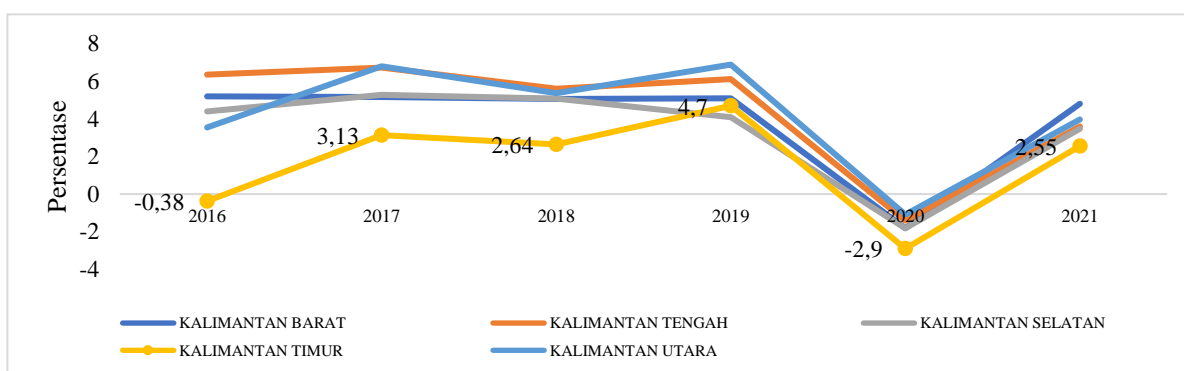
Faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi umumnya berupa faktor ekonomi. Menurut Todaro (2004), angkatan kerja cenderung membandingkan penghasilan yang dapat diperoleh selama suatu periode tertentu di daerah tujuan dengan rata-rata penghasilan di daerah asalnya. Tidak mengherankan jika salah satu faktor yang memengaruhi keputusan migrasi adalah pendapatan atau upah yang tinggi. Gambar 2 menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Timur selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan rerata nasional. Selain itu, UMP Kalimantan Timur menempati posisi kedua tertinggi di Pulau Kalimantan. Kondisi ini seharusnya dapat memperkuat daya tarik migrasi di wilayah ini dan mengakibatkan rendahnya proporsi migran keluar risen.



Gambar 2. UMP di Pulau Kalimantan dan rerata nasional, 2011–2021

Tidak hanya itu, Provinsi Kalimantan Timur juga menunjukkan kinerja ekonomi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun sejak tahun 2016 (Gambar 3). Meskipun demikian, Kalimantan Timur sempat mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 yang disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh belahan dunia. Situasi ini tidak hanya dijumpai di provinsi ini, tetapi juga di tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHK) dapat mencerminkan bahwa Provinsi Kalimantan Timur memiliki pembangunan ekonomi yang cukup baik. Dibandingkan dengan

provinsi lainnya di Pulau Kalimantan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur merupakan yang terendah di Pulau Kalimantan. Namun, hal ini tidak dapat menunjukkan bahwa kinerja ekonomi di Kalimantan Timur merupakan yang terendah sebab Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan PDRB terbesar di pulau ini. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi PDRB atau pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah, situasi ini menunjukkan tingginya tingkat pembangunan serta meningkatnya kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.



Gambar 3. Pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan, 2016–2021

Selain faktor ekonomi, migrasi juga dipengaruhi oleh faktor nonekonomi. Jika dilihat berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk yang rendah. Pada tahun 2021, kepadatan penduduk Kalimantan Timur sebesar 30 jiwa/km², atau posisi lima terendah dari seluruh provinsi di Indonesia. Todaro (1969) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah tersebut, semakin kecil peluang penduduknya untuk mengambil keputusan bermigrasi. Meskipun begitu, situasi ini tidak membuat jumlah migrasi keluar risen dari Kalimantan Timur berkurang. Jika kondisi lebih besarnya arus migrasi keluar risen dibanding arus migrasi masuk risen terus berlanjut, terlebih pada usia angkatan kerja, kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya tenaga kerja yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, kondisi ini dapat mengakibatkan terhambatnya proses

pembangunan dan kecenderungan penurunan produktivitas. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan ini dapat dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi keluar di kalangan masyarakat umur produktif. Beberapa penelitian telah mengkaji keputusan untuk bermigrasi maupun status migrasi. Kajian Muhammad (2021) menemukan bahwa PDRB, rata-rata lama sekolah (RLS), angka kemiskinan dan rata-rata suhu memengaruhi migrasi. Selain itu, Awasthi dan Mehta (2020) menemukan bahwa pendapatan nontenaga kerja, tingkatan pekerja, jenis kelamin, usia, dan tipe wilayah merupakan variabel yang signifikan memengaruhi migrasi keluar. Kajian tersebut juga menemukan variabel yang tidak signifikan terhadap arus migrasi keluar adalah jumlah anggota rumah tangga, luas lahan per kapita, tingkat pendidikan, dan status buruh lepas. Selanjutnya, Nasida dan Aloysius (2020) menemukan faktor-faktor yang signifikan

memengaruhi migrasi berulang meliputi pekerjaan, pendidikan, pelatihan kewirausahaan, umur pertama migrasi, dan status perkawinan.

Berdasarkan model migrasi Todaro (2004), karakteristik demografi, seperti umur, jenis kelamin, dan status perkawinan, berpengaruh penting terhadap keputusan migrasi. Todaro (2004) mengemukakan bahwa mayoritas penduduk berstatus migran di negara berkembang merupakan penduduk berusia 15–24 tahun. Sementara itu, Clark (1986) berpendapat bahwa kelompok umur produktif berusia 20–35 tahun memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan migrasi dibandingkan dengan kelompok umur muda dan tua. Selanjutnya, persentase perempuan yang melakukan migrasi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya akses untuk memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan. Meskipun begitu, perempuan umumnya menjadi “pengikut” migran “utama”, yaitu laki-laki yang menjadi suami atau kepala keluarga. Laki-laki cenderung melakukan migrasi dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan wanita. Hal ini sejalan dengan kajian Putrawan dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan migrasi. Hal tersebut kemungkinan terkait erat dengan adanya anggapan bahwa laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama dalam rumah tangga.

Karakteristik pendidikan juga ditengarai berperan penting dalam keputusan migrasi. Todaro (2004) berargumen bahwa salah satu pola yang paling konsisten dan berhubungan positif dengan migrasi adalah tingkat pendidikan. Penduduk dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Pangaribuan & Handayani, 2013; Synthesa, 2021). Meningkatnya pendidikan dan RLS di suatu wilayah secara nyata memengaruhi pendapatan dan daya tawar penduduk. Hal tersebut dikarenakan situasi ini dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi sehingga dapat berkontribusi terhadap efektivitas kegiatan ekonomi produktif

dan menunjang pertumbuhan ekonomi.

Faktor lainnya yang dapat menjelaskan keputusan migrasi adalah karakteristik ekonomi. Sebagian besar penduduk yang berstatus migran adalah mereka yang tergolong miskin. Situasi ini dicermati dari kondisi sebagian besar migran yang tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian, serta tidak memiliki kesempatan untuk berusaha di daerah asalnya (Todaro, 2004). Tidak mengherankan jika migrasi dilakukan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Chotib (2015) juga menjelaskan bahwa status bekerja berpengaruh secara positif terhadap migrasi. Individu yang sudah bekerja memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak bekerja.

Selanjutnya, kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat menjadi faktor penimbang dalam pengambilan keputusan migrasi. Semakin padat suatu daerah, semakin banyak aktivitas ekonomi yang terjadi di daerah tersebut. Kondisi ini dapat menjadi daya tarik migran untuk datang ke wilayah tersebut. Kajian Muthmainnah dan Budyanra (2016) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Perbedaan upah juga dapat mendorong penduduk untuk berpindah. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan oleh suatu daerah, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk bermigrasi ke daerah tersebut (Ashari & Mahmud, 2018; Husnah dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi upah di daerah tersebut maka akan memengaruhi migrasi ke daerah tersebut.

Analisis terhadap faktor yang memengaruhi arus migrasi keluar risen di Kalimantan Timur merupakan isu krusial yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian ini mendalami determinan status migran keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas dari Kalimantan Timur ditinjau dari variabel kontekstual dan individual. Variabel-variabel tersebut ditengarai dapat menjelaskan perkembangan dan fenomena migrasi keluar risen penduduk usia produktif dari Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

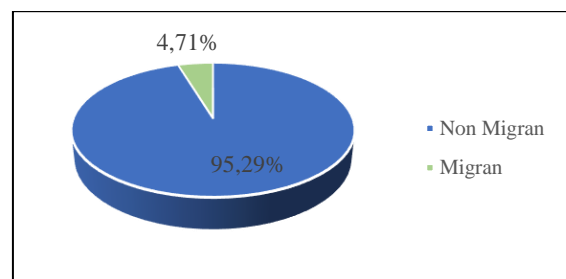
Migrasi adalah salah satu bentuk mobilitas penduduk antarwilayah dengan niat untuk tinggal atau menetap dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000, dalam Setyaningtyas dkk., 2021). Tulisan ini berfokus pada migrasi risen yang dapat didefinisikan sebagai perpindahan tempat tinggal yang pernah dilakukan oleh penduduk dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Objek kajian ini adalah penduduk Kalimantan Timur berusia 15 tahun ke atas yang berstatus migran dan nonmigran keluar risen. Perlu diperhatikan bahwa penduduk berstatus migran masuk risen diasumsikan sebagai nonmigran keluar risen dalam kajian ini. Berdasarkan definisi tersebut, variabel terikat pada penelitian ini adalah status migrasi keluar risen yang terbagi atas dua kategori, yaitu (1) migran keluar dan (2) nonmigran keluar. Lokus penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Variabel bebas pada level individual meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan status bekerja. Sementara itu, variabel bebas pada level kontekstual meliputi kepadatan penduduk, rata-rata lama sekolah, dan upah minimum regional. Variabel bebas pada level kontekstual merupakan indikator rata-rata selama lima tahun antara tahun 2018 dan 2022. Sumber data yang dianalisis dalam penelitian adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2022 dan publikasi Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka tahun 2019–2023.

Untuk menjawab tujuan penelitian, dua tahapan analisis dilakukan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat migrasi keluar risen di Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan grafik dan tabel. Sementara itu, analisis inferensia digunakan untuk mengetahui variabel yang memengaruhi migrasi keluar risen di Provinsi Kalimantan Timur baik secara individual maupun kontekstual, dan mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel tersebut terhadap status migrasi keluar risen. Analisis inferensia dilakukan dengan menggunakan analisis logistik biner multilevel. Tahapan analisis inferensia tersebut meliputi pengujian

signifikansi *random effect*, perhitungan *interclass correlation coefficient*, pengujian signifikansi parameter secara simultan, pengujian parameter secara parsial, dan interpretasi *odds ratio*. Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel 2016, RStudio, dan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 4 menyajikan hasil olah data Susenas Maret 2022 yang menunjukkan bahwa persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang melakukan migrasi keluar risen dari Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 4,7%. Selanjutnya, distribusi asal kabupaten/kota migran risen keluar dari Kalimantan Timur dapat dicermati pada Tabel 1.



Gambar 4. Persentase status migran keluar risen penduduk Provinsi Kalimantan Timur usia 15 tahun ke atas, 2022

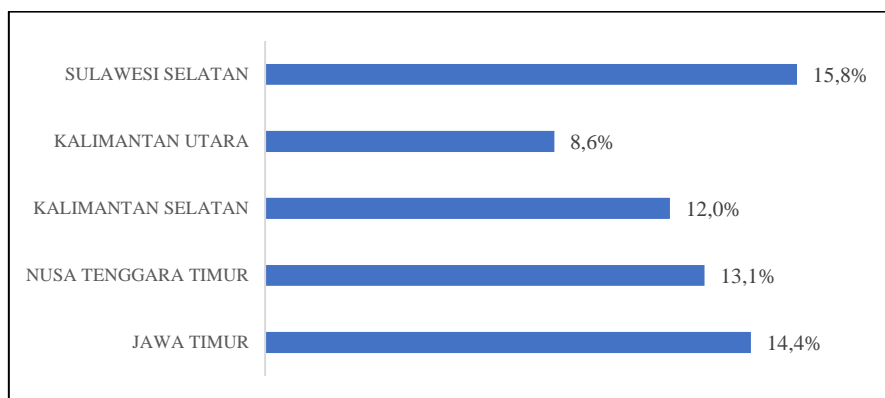
Sumber: Olah data Susenas Maret 2022

Samarinda merupakan kota administrasi di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki persentase migran keluar risen terbesar, diikuti oleh Kota Balikpapan. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada Kabupaten Mahakam Ulu yaitu sebesar 0,00% yang artinya tidak terdapat ada migran keluar risen yang berasal dari wilayah ini.

Tabel 1. Persentase migran keluar risen Kalimantan Timur menurut asal kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	Persentase (%)
1	Paser	6,87%
2	Kutai Barat	3,78%
3	Kutai Kartanegara	7,90%
4	Kutai Timur	9,28%
5	Berau	9,62%
6	Penajam Paser Utara	1,37%
7	Mahakam Ulu	0,00%
8	Balikpapan	21,99%
9	Samarinda	36,43%
10	Bontang	2,75%

Gambar 5 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan merupakan provinsi tujuan utama migrasi keluar risen dari Kalimantan Timur. Selanjutnya, Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara menyusul sebagai provinsi dengan persentase tertinggi migran keluar risen dari Provinsi Kalimantan Timur. Kelima provinsi tersebut menjadi destinasi utama sebab jaraknya yang dekat dari Kalimantan Timur. Provinsi-provinsi tersebut menjadi *spillover* atau daerah tumpahan penduduk dari Kalimantan Timur, terutama pada provinsi-provinsi yang berbatasan langsung dengan provinsi ini, seperti Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara. Kondisi ini juga sejalan dengan teori Ravenstein (1889) yang menyatakan bahwa individu cenderung bermigrasi dalam jarak yang dekat.



Gambar 5. Persentase status migran keluar risen penduduk Provinsi Kalimantan Timur usia 15 tahun ke atas, 2022

Sumber: Olah data Susenas Maret 2022

Ditinjau dari kelompok umur, penduduk berumur 20–35 tahun dianggap sebagai rentang umur atau usia dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan migrasi yang lebih tinggi (Clark, 1986). Olah data Susenas Maret 2022 (Tabel 2) menunjukkan bahwa migrasi keluar risen didominasi oleh usia 25–34 tahun sebanyak 7,41%, diikuti oleh penduduk berusia 35–44 tahun sebesar 6,36%. Dengan kata lain, migrasi risen keluar didominasi oleh kelompok usia pekerja awal atau berumur 25–34 tahun.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa persentase penduduk laki-laki berusia 15 tahun ke atas

dengan status migran (6,07%) lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas yang bermigrasi (4,53%). Temuan ini sejalan dengan temuan BPS (2021) yang menyatakan bahwa jumlah migran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah migran perempuan. Namun, seiring dengan semakin besarnya kontribusi migran perempuan terhadap pembangunan ekonomi wilayah (Hazani dkk., 2019), dapat dicermati bahwa perbedaan proporsi migran laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan.

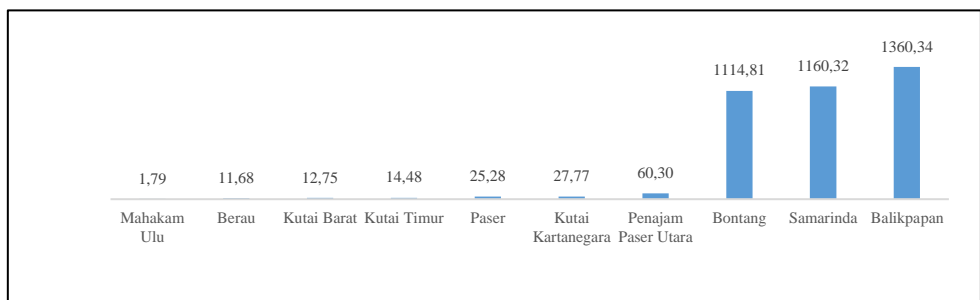
Tabel 2. Persentase status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan variabel individual

Variabel	Kategori	Status Migrasi	
		Nonmigran	Migran
Umur	15–24	95,89%	4,11%
	25–34	92,59%	7,41%
	35–44	93,64%	6,36%
	45–54	95,35%	4,65%
	55–64	97,44%	2,56%
	65+	96,80%	3,20%
Jenis Kelamin	Laki-laki	93,93%	6,07%
	Perempuan*	95,47%	4,53%
Status Perkawinan	Kawin/pernah kawin	94,51%	5,49%
	Belum kawin*	95,16%	4,84%
Status Bekerja	Bekerja	94,17%	5,83%
	Tidak bekerja*	95,41%	4,59%

Secara empiris, status perkawinan juga berhubungan positif dengan migrasi (Purnomo, 2009). Seseorang yang telah melakukan pernikahan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan migrasi dibandingkan mereka yang belum menikah. Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan status kawin atau pernah kawin yang bermigrasi sebesar 5,49%. Sementara itu, mereka yang bermigrasi dengan status tidak kawin sebesar 4,84%. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa lebih banyak penduduk usia produktif berstatus kawin atau pernah kawin yang melakukan migrasi dibandingkan mereka yang belum kawin.

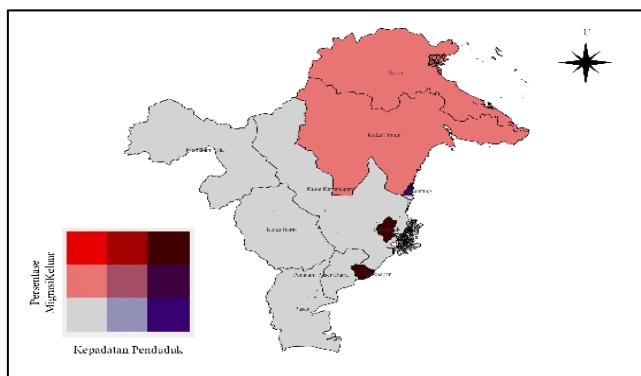
Status bekerja juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi migrasi (Chotib, 2015). Sebagian besar penduduk yang melakukan migrasi keluar risen dari Kalimantan Timur berstatus bekerja (Tabel 2). Persentase penduduk usia produktif yang bekerja dan berstatus migran sebesar 5,83%, sedangkan hanya sekitar 4,59% penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja yang berstatus migran. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Chotib (2015). Bagi penduduk yang bekerja, migrasi dilakukan untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka dan keluarganya.

Gambar 6 menunjukkan rata-rata kepadatan penduduk selama lima tahun di tiap kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Balikpapan merupakan kota dengan kepadatan rata-rata penduduk tertinggi yaitu 1360,34 jiwa/km² sedangkan kabupaten/kota dengan rata-rata kepadatan penduduk terendah adalah Kabupaten Mahakam Ulu dengan kepadatan sebesar 1,79 jiwa/km². Selanjutnya, Gambar 7 mengindikasikan bahwa kabupaten/kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan persentase migran keluar risen yang tinggi pula adalah Balikpapan dan Samarinda. Kota Bontang merupakan satu-satunya kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi namun memiliki persentase migran keluar risen yang rendah. Situasi ini dapat dipengaruhi oleh kondisi Kota Bontang yang memiliki potensi pada sektor industri, konstruksi, dan perdagangan. Ketiga sektor ini dapat meningkatkan kegiatan perekonomian dan pemanfaatan potensi wilayah di daerah tersebut. Secara simultan, kondisi ini dapat berdampak terhadap perkembangan sektor jasa maupun sektor lainnya sehingga menyebabkan rendahnya persentase migran keluar risen dari Kota Bontang.



Gambar 6. Rata-rata Kepadatan Penduduk Kalimantan Timur, 2022 (jiwa/km²)

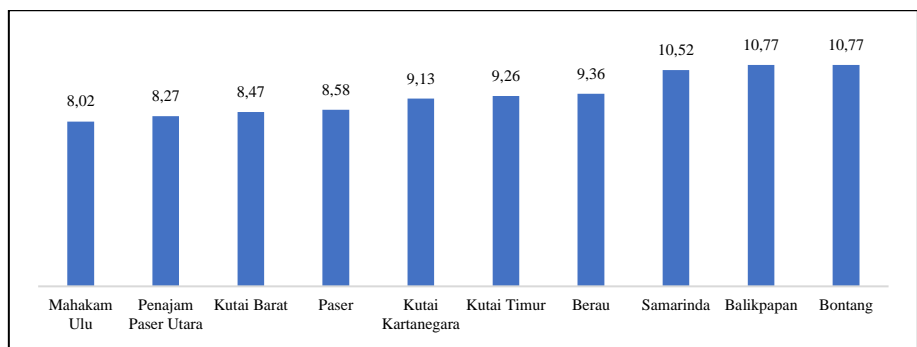
Sumber : Olah data Publikasi Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2019-2023



Gambar 7. Peta *bivariate* persentase migran keluar dan kepadatan penduduk Provinsi Kalimantan Timur

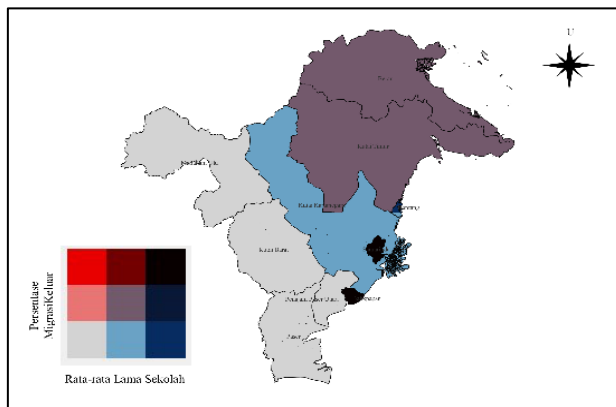
Gambar 8 menunjukkan bahwa Kabupaten Mahakam Ulu merupakan kabupaten/kota administrasi yang memiliki nilai RLS terkecil. Dalam kurun waktu 2018–2022, Mahakam Ulu memiliki rata-rata nilai RLS sebesar 8,02 tahun. Di sisi lain, Balikpapan merupakan kota dengan nilai RLS terbesar yaitu 10,77 tahun. Lebih jauh lagi, Gambar 9 mengindikasikan bahwa Samarinda dan Balikpapan merupakan kota dengan persentase migran keluar risen dan RLS yang tinggi. Sementara itu, Bontang merupakan kota dengan RLS yang tinggi namun memiliki

persentase migran keluar risen yang rendah. Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki RLS yang cukup tinggi atau sedang dan persentase migran keluar risen yang rendah. Dua kabupaten lainnya, Kutai Timur dan Berau, memiliki persentase migran keluar risen yang cukup tinggi dan rata-rata lama yang sekolah yang cukup tinggi juga. Situasi ini dapat mencerminkan kondisi berkurangnya sumber daya manusia yang berkualitas di daerah tersebut serta perlambatan pembangunan wilayah di daerah ini.



Gambar 8. RLS kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2019–2023

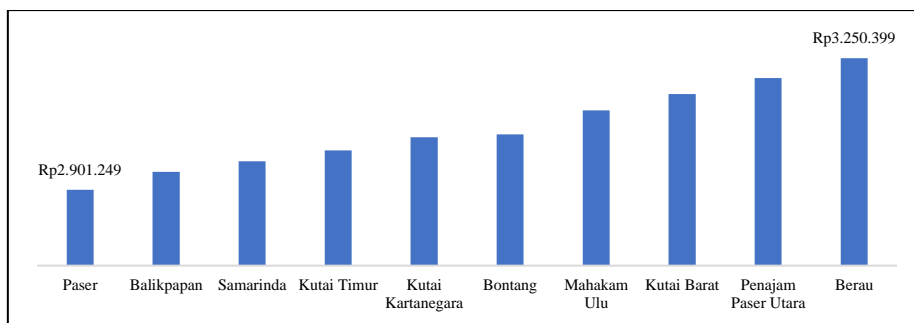
Sumber : Olah data publikasi Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2019–2023



Gambar 9. Peta *bivariate* persentase migran keluar risen dan RLS Provinsi Kalimantan Timur

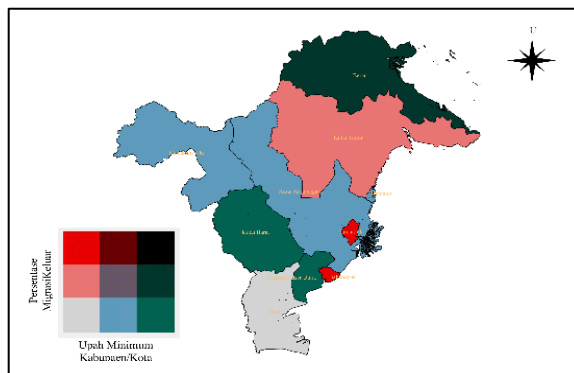
Berdasarkan hasil olah data, Gambar 10 menunjukkan rata-rata upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur antara tahun 2018 dan 2022. Berau merupakan kabupaten dengan upah minimum tertinggi sebesar Rp. 3.250.399, sedangkan Paser merupakan kabupaten dengan rata-rata upah minimum terkecil di Provinsi Kalimantan Timur. Perbedaan antarkabupaten/kota di Kalimantan Timur dapat dikatakan tidak terlalu jauh. Selanjutnya, Gambar 10 juga memperlihatkan bahwa kabupaten/kota dengan upah minimum

yang tinggi, seperti Penajam Paser Utara dan Mahakam Ulu, memiliki persentase migran keluar risen yang lebih sedikit. Sementara itu, dua kota dengan upah minimum yang kecil dan persentase migran keluar risen yang besar adalah Balikpapan dan Samarinda. Selain itu, terdapat salah satu kabupaten yang memiliki tingkat upah minimum yang tinggi dan persentase migran keluar risen yang tinggi pula, yaitu Kabupaten Berau. Situasi ini dapat disebabkan faktor ketersediaan kesempatan tenaga kerja di daerah tujuan yang lebih tinggi (Kadri, 2023).



Gambar 10. Rata-rata upah minimum kabupaten/kota Kalimantan Timur, 2018–2022

Sumber : Olah data publikasi Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2019–2023



Gambar 11. Peta *bivariate* persentase migran keluar risen dan upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur

Tahapan analisis inferensia pada kajian ini diawali dengan uji signifikansi *random effect*. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Adapun nilai *likelihood ratio test* sebesar 171,69 yang berarti lebih besar dari pada $\chi^2_{(0,05;1)}$ (3,84) menandakan keputusan tolak H_0 . Dengan demikian, dengan taraf signifikansi 5%, regresi logistik multilevel lebih baik dibandingkan regresi logistik satu level dalam memodelkan atau menjelaskan data penelitian. Selanjutnya, perhitungan *interclass correlation* (ICC) sebesar 0,2761 menandakan bahwa perbedaan karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur dapat dijelaskan

sebesar 27,61 persen variasi migrasi keluar di provinsi ini pada tahun 2022. Pengujian parameter secara simultan memperoleh nilai uji G sebesar 57,4, sehingga nilai tersebut lebih besar dibandingkan $\chi^2_{(0,05;7)}$ sebesar 14,07. Berdasarkan nilai tersebut, H_0 ditolak yang berarti bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang memengaruhi variabel status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas.

Hasil pengujian parameter secara parsial melalui analisis model regresi logistik biner multilevel disajikan pada Tabel 3. Model regresi logistik biner multilevel yang terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{\hat{\pi}_{ij}}{1 - \hat{\pi}_{ij}}\right) = -10,61 - 0,0315 \text{Umur}_{ij}^* + 0,2383\text{JK}_{ij} + 0,3849\text{SK}_{ij}^* + 0,4475\text{SB}_{ij}^* - 0,0015\text{Kepadatan}_{ij} + 1,4100\text{RLS}_{ij}^* - 0,000003\text{UMK}_{ij}$$

Tabel 3. Hasil estimasi parameter model regresi logistik biner multilevel

Variabel	Kategori	Koefisien	SE	Wald (Z)	<i>p-value</i>	<i>Odds ratio</i>
Variabel individual						
Umur		-0,0315	0,0059	-5,3790	0,0000*	0,9690
Jenis kelamin	Perempuan (ref)	0,2383	0,1383	1,7230	0,0848	1,2691
	Laki-laki					
Status kawin	Belum kawin (ref)	0,3849	0,1816	2,1200	0,0340*	1,4695
	Kawin/pernah kawin					
Status bekerja	Tidak bekerja (ref)	0,4475	0,1546	2,8940	0,0038*	1,5644
	Bekerja					
Variabel kontekstual						
Kepadatan penduduk		-0,0015	0,0011	-1,4130	0,1575	0,9985
Rata-rata lama sekolah (RLS)		1,4100	0,6142	2,2950	0,0217*	4,0960
Upah minimum kota/kabupaten (UMK)		-0,000003	0,0000	-1,2170	0,2236	1,0000

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien variabel umur pada migrasi keluar risen di Provinsi Kalimantan Timur sebesar -0,0315. Artinya, semakin meningkat umur seseorang, semakin rendah peluang orang tersebut untuk melakukan migrasi keluar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penduduk usia muda memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan migrasi keluar dibandingkan mereka yang berusia tua. Dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,9690 dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan satu tahun umur akan menurunkan peluang migran keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Timur.

Temuan ini sejalan dengan kajian Khoeri dan Atmanti (2021) yang menemukan bahwa umur berhubungan negatif dengan migrasi. Dengan kata lain, semakin tinggi usia penduduk, maka minat migrasi mereka akan menurun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik penduduk usia muda yang lebih baik serta masih tingginya rasa ingin tahu dan mencari tantangan dalam pekerjaan yang membuat lebih besarnya probabilitas penduduk usia muda melakukan migrasi keluar risen.

Variabel jenis kelamin memiliki nilai uji Wald sebesar 1,7230. Dengan tingkat tingkat kepercayaan sebesar 5%, nilai ini lebih kecil

dibandingkan dengan $Z_{(0,025)} = 1,96$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel jenis kelamin tidak signifikan dalam memengaruhi status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas dari Provinsi Kalimantan Timur. Kajian Wijaya dkk. (2019) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak signifikan dalam memengaruhi keputusan migrasi. Program pemerintah dalam rangka pengendalian jumlah penduduk, seperti program Keluarga Berencana (KB), dapat berimbang terhadap ukuran suatu keluarga. Kondisi ini dapat mengakibatkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan ikut serta dalam kegiatan ekonomi dan terdorong melakukan migrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya, variabel status perkawinan memiliki koefisien positif, yaitu sebesar 0,3849. Hasil ini menunjukkan bahwa penduduk Kalimantan Timur dengan usia 15 tahun ke atas dengan status kawin/pernah kawin memiliki kecenderungan untuk melakukan migrasi keluar risen 1,4695 kali lebih besar dibandingkan dengan penduduk berusia 15 tahun ke atas yang belum kawin. Kajian Purnomo (2009) dan Angelina dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa dominasi individu berstatus migran dalam arus migrasi. Individu yang berstatus menikah umumnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap rumah tangganya. Hal ini mendorong mereka untuk mencari pekerjaan atau penghasilan yang lebih baik di tempat lain.

Variabel lainnya yang memiliki koefisien positif terhadap status migrasi keluar adalah status bekerja, dengan nilai koefisien sebesar 0,4475 dan *odds ratio* sebesar 1,5644. Hasil ini mengindikasikan bahwa penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki pekerjaan memiliki kecenderungan untuk melakukan migrasi 1,5644 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hasil serupa didapatkan pada kajian Chotib (2015) dan Atmani M. dkk. (2020) yang menemukan bahwa penduduk yang bermigrasi cenderung berstatus bekerja. Mereka yang memiliki status bekerja memiliki kecenderungan lebih besar untuk bermigrasi

didorong oleh keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka.

Hasil analisis variabel kontekstual menunjukkan nilai uji Wald untuk variabel kepadatan penduduk sebesar -1,413. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%, hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kepadatan penduduk tidak signifikan dalam memengaruhi status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas dari Provinsi Kalimantan Timur. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Muthmainnah dan Budyanra (2017) yang menunjukkan bahwa kepadatan penduduk memengaruhi migrasi. Di sisi lain, variabel kontekstual RLS memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,41. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi RLS yang ditempuh, semakin tinggi kecenderungan penduduk usia 15 tahun ke atas untuk melakukan migrasi keluar. Dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,096, setiap kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun akan meningkatkan kecenderungan penduduk usia 15 tahun ke atas untuk melakukan migrasi keluar risen sebanyak 8,24 kali. Temuan ini sejalan dengan teori Todaro (2004) yang mengemukakan bahwa pendidikan berhubungan positif dengan keputusan seseorang untuk bermigrasi. Pangaribuan dan Handayani (2013) serta Synthesa (2021) juga menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan individu, semakin besar keinginan mereka untuk bermigrasi. Individu berpendidikan tinggi cenderung bermigrasi karena mereka lebih responsif terhadap perbedaan upah antara wilayah asal dan tujuannya. Situasi ini mengakibatkan mereka lebih cepat dalam menangkap peluang untuk melakukan migrasi keluar.

Selanjutnya, nilai uji Wald untuk variabel upah minimum kota/kabupaten sebesar -1,217. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum tidak signifikan dalam memengaruhi status migrasi keluar risen penduduk usia 15 tahun ke atas dari Provinsi Kalimantan Timur. Hasil ini sejalan dengan kajian Kadri (2023) yang menemukan bahwa

upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Migran umumnya tidak berpatokan pada upah minimum, melainkan kesempatan kerja, sebagai faktor utama dalam keputusan migrasinya. Selain itu, perbedaan upah yang tidak terlalu berbeda jauh antarkabupaten/kota dapat memengaruhi hasil yang tidak signifikan dalam kajian ini.

KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan status migran keluar risen dari Kalimantan Timur diperkirakan sebesar 4,71%. Proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan proporsi migran keluar risen pada tahun 2021. Para migran keluar risen dari Kalimantan Timur cenderung melakukan migrasi jarak dekat ke Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, NTT, dan Jawa Timur. Migran keluar risen dari Kalimantan Timur tahun 2022 didominasi oleh penduduk usia muda, berjenis kelamin laki-laki, memiliki status kawin/pernah kawin, dan berstatus bekerja. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap status migran keluar risen usia 15 tahun ke atas adalah umur, status perkawinan, status bekerja, dan RLS. Sementara itu, jenis kelamin, kepadatan penduduk, dan upah minimum kota/kabupaten tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi status migran keluar risen usia 15 tahun ke atas dari Kalimantan Timur.

Mengingat pentingnya permasalahan migrasi penduduk antarwilayah, pemerintah pusat diharapkan dapat mempercepat pembangunan IKN agar dapat menciptakan pusat ekonomi baru sehingga menjadi magnet bagi masyarakat dan para investor. Selain itu, penduduk usia muda diharapkan dapat mengubah pola pikir dari mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat diarahkan ke sektor ekonomi kreatif. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dua daerah di Kalimantan Timur, yaitu Kota Balikpapan dan Samarinda, yang memiliki persentase migrasi keluar risen yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, A., Istiyani, N., Prianto, F. W., Somaji, R. P., & Diartho, H. C. (2022). Faktor yang mempengaruhi tenaga kerja melakukan migrasi commuter dari Sidoarjo ke Kota Surabaya. *VALUE: Journal of Business Studies*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.19184/value.v1i1.31652>
- Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). Apakah yang memengaruhi fenomena migrasi masuk ke wilayah perkotaan? *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5237>
- Atmani M., B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. (2020). Faktor individual dan kontekstual pada migrasi risen di Indonesia: analisis data survei penduduk antar sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 183-196. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.432>
- Awasthi, I., & Mehta, B. S. (2020). Forced out-migration from hill regions and return migration during the pandemic: Evidence from Uttarakhand. *The Indian Journal of Labour Economics*, 63(4), 1107-1124. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00291-w>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2021). Profil migran hasil survei sosial ekonomi nasional 2021. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/a8783422ec76253c5d735a7e/profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2021.html>
- Chotib. (2015). Determinan migrasi, analisis data SP2010. Dalam *Bunga Rampai Analisis Determinan Hasil Sensus Penduduk 2010* (hlm. 49-83). <https://www.bps.go.id/id/publication/2015/07/15/a7f7ec30daa60a7db2500865/bunga-rampai-analisis-determinan-hasil-sp2010.html>
- Clark, W. A. V. (1986). *Human migration*. Regional Research Institute, West Virginia University.
- Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). Peran pekerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Populasi*, 27(2), 13-29. <https://doi.org/10.22146/jp.55146>

- Husnah, A., Sentosa, S., & Anis, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi seumur hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 331-340. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6175>
- Kadri, M. (2023). *Pengaruh upah minimum terhadap migrasi program studi ilmu ekonomi* (Tesis Master). IPB University, Bogor.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2019, Agustus). *Mengenal calon ibu kota baru: Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara*. <https://www.kemenkumham.go.id/berita-utama/mengenal-calon-ibu-kota-baru-penajam-paser-utara-dan-kutai-kartanegara>
- Khoeri, A., & Atmanti, H. D. (2021). Analysis of internal migration determinants in Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 126-143. <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3283>
- Muhammad, A. N. (2021). Migrasi total masuk kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015: Tren dan determinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(1), 35-48. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i1.1560>
- Muthmainnah, A. N., & Budyandra. (2016). Determinant status migrasi penduduk di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 menggunakan regresi logistik multilevel. *STATISTIKA: Forum Teori dan Aplikasi Statistika*, 16(2), 47-60. <https://doi.org/10.29313/jstat.v16i2.2142>
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2020). Determinan migrasi berulang mantan pekerja migran Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics 2020*, 1(2020), 1021-1031. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2.020i1.590>
- Pangaribuan, K. H., & Handayani, H. R. (2013). Analisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan dan status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang (Studi kasus: Kecamatan Tembalang dan Pedurungan). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3), 26-35.
- Purnomo, D. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Putrawan, I. W., & Sari, N. P. (2015). Mobilitas non permanen menjadi pilihan sebagian pekerja dalam menghadapi himpitan ekonomi di wilayah Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan Provinsi Bali 2014. *Piramida*, XI(2), 59-67. <https://jurnal.harianregional.com/index.php/piramida/article/view/23279>
- Ravenstein, E. G. (1889). The laws of migration. *Journal of the Royal Statistical Society*, 52(2), 241-305. <https://doi.org/10.2307/2979333>
- Setyaningtyas, F. Y., Pratomo, D. S., & Syafitri, W. (2021). An analysis of factors affecting recent out-migration in East Java. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(4), 169-174.
- Siregar, F. H., & Kinseng, R. A. (2015). Perubahan sosial budaya dan tingkat kesejahteraan migran Batak di sektor informal di Kota Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 10-23. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9428>
- Synthesa, P. (2021). Pendidikan dan migrasi di Jawa Barat. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 37-46. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p37-46>
- Todaro, M. P. (1969). A model of labor migration and urban unemployment in less developed countries. *The American Economic Review*, 59(1), 138-148. <https://www.jstor.org/stable/1811100>
- Todaro, M. (2004). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi kedelapan). Penerbit Erlangga.
- Wijaya, A. A., Ismail, M., & Hoetoro, A. (2019). Keputusan individu usia kerja untuk bermigrasi: bukti dari data longitudinal di Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan*

Indonesia,

14(1),

49.

<https://doi.org/10.14203/jki.v14i1.362>